



Prosiding Seminar Nasional

Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Urgensi Hasil Penelitian dan Pengabdian yang Inovatif serta Adaptif untuk Mendukung Indonesia Bangkit Lebih Kuat”



Ekranisasi Novel *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekawati dengan Film *Merindu Cahaya de Amstel* Sutradara Hadrah Daeng Ratu

Hendra Ruswanto^{1(✉)}, Umni Khonifa², Estu Utami³, Fiona Delmart⁴, Sri Suwarni⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah
Purworejo, Indonesia

hendraruswanto34@gmail.com

abstrak – Penelitian ini membahas ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati dengan film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi pada novel *Merindu Cahaya de Amstel* ke film *Merindu Cahaya de Amstel*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ekranisasi dalam novel dan film *Merindu Cahaya de Amstel*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati dengan film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Pengumpulan data menggunakan teknik baca, tonton dan catat. Penyajian hasil analisis menggunakan teknik deskriptif analisis dengan tiga langkah, yaitu mendeskripsikan, menganalisis data, dan menyimpulkan hasilnya. Penelitian ini menghasilkan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang merupakan bentuk-bentuk ekranisasi dari novel ke film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Kata kunci – *Merindu Cahaya de Amstel*, Ekranisasi, Novel, Film

Abstract – This study discusses the ecranization of the novel *Merindu Cahaya de Amstel* by Arumi Ekawati with the film *Merindu Cahaya de Amstel* directed by Hadrah Daeng Ratu. The purpose of this study is to describe the forms of ecranization in the novel *Merindu Cahaya de Amstel* to the film *Merindu Cahaya de Amstel*. This study uses a descriptive method to describe the forms of ecranization in the novel and film *Merindu Cahaya de Amstel*. The data source for this research is the novel *Merindu Cahaya de Amstel* by Arumi Ekawati and the film *Merindu Cahaya de Amstel* directed by Hadrah Daeng Ratu. Data collection uses reading, watching and note-taking techniques. Presentation of the results of the analysis using descriptive analysis techniques with three steps, namely describing, analyzing the data, and concluding the results. This research produces various subtractions, additions, and changes which are forms of ecranization from the novel to the film *Merindu Cahaya de Amstel*.

Keywords – *Merindu Cahaya de Amstel*, Ecranization, Novel, Film

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan seseorang yang berisikan imajinasi yang menarik serta memberikan sebuah rasa tersendiri bagi pembacanya. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang di dalamnya memberikan banyak pelajaran hidup dibalik kisah para tokohnya dan tidak hanya terfokus pada satu kisah saja. Penggunaan bahasa yang indah akan menyampaikan kesan tersendiri baik bagi penulis maupun pembaca. Lewat karya sastra itulah segala daya imajinasi seseorang terungkap secara perlahan, tidak ada batasan mengenai apa yang ingin diceritakan maupun disampaikan selama masih sesuai dengan aturan yang berlaku. Bentuk karya sastra sendiri beragam, mulai dari puisi, novel, cerpen, drama, hingga film.

Fokus penelitian lebih pada dua karya sastra yaitu novel dan film. Novel merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *novel*. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995:9) kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian memiliki arti cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel merupakan sebuah pengungkapan dari fragmen-fragmen kehidupan manusia dalam jangka yang lebih panjang (Nurhayati, 2012:7). Novel merupakan sebuah karangan fiksi. Oleh karena bentuknya yang fiksi maka lebih banyak digemari oleh remaja bahkan juga orang dewasa. Tentunya setiap kalangan memiliki genrenya masing-masing.

Film merupakan sebuah lakon gambar hidup atau segala sesuatu yang berkaitan dengan gambar hidup (Hermawan. 2011:8-9). Film seringkali disebut dengan *movie* maupun sinema. Seperti novel, film juga menceritakan sebuah kisah yang ingin disampaikan namun penyampaian tersebut langsung divisualisasikan. Sehingga terkadang bagi mereka yang kurang suka membaca, film merupakan salah satu alternatif menikmati cerita karena hanya perlu menonton tanpa harus membaca terlebih dahulu. Oleh karena itu, setiap tahunnya semakin banyak pula novel yang kemudian diangkat menjadi film. Biasanya proses itu disebut pelayarputihan. Hal itu bertujuan selain meningkatkan minat penonton pada film namun juga memberikan gambaran lebih jelas mengenai cerita novel yang telah ada.

Menurut Eneste (1991:60) ekranisasi merupakan pelayarputihan atau pemindahan atau pengangkatan sebuah novel menjadi film. Ekranisasi pula menjadi sebuah upaya memvisualisasikan susunan kata-kata yang seringkali dinikmati oleh penikmat karya atau pembaca menjadi sebuah karya lain yang tentunya akan mengakibatkan adanya perubahan baik penambahan, pengurangan, maupun perubahan bervariasi. Dengan ekranisasi pula nantinya sebuah karya akan dinikmati secara lebih luas lantaran media yang menyampaikan lebih beragam. Oleh sebab itu, seorang sutradara kini lebih tertarik untuk mengalihwahkan sebuah novel menjadi film dengan harapan agar nantinya penikmat novel maupun film akan penasaran dengan film

yang berasal dari novel sehingga membuat mereka ingin mengetahui apakah cerita yang ada di dalam film itu sama atau berbeda.

Tak jarang pula, lantaran pada novel terdapat banyak adegan yang dirasa oleh seorang penikmat atau pembaca memiliki kesan baginya namun saat menjadi sebuah film ternyata adegan tersebut tidak ada sehingga membuatnya kecewa. Namun ada pula yang merasa bahwa bagian-bagian yang berubah pada film itu memberikan gambaran cerita tersendiri bagi penikmat tersebut. Entah perubahan tokoh, latar, maupun cerita yang ada. Sehingga dengan berbagai macam penilaian ini akan terus membuat seorang sutradara tertantang untuk mencoba merealisasikan apa yang dinikmati oleh pembaca novel menjadi film. Tak jarang pula, sutradara mengembangkan cerita dalam novel menjadi sebuah alur kisah yang lebih luas, baru, bahkan berbeda dibandingkan aslinya. Tentunya ini seperti memberikan tambahan cerita untuk mereka yang telah membaca novel tersebut dan menunggu film itu rilis. Banyak juga apabila dalam novel kisah yang ada pada akhirnya menggantung, justru pada film akan ada akhiran yang jelas dan membuat pembaca menjadi memiliki gambaran baru. Meskipun tidak semua setuju lantaran sudah memiliki imajinasi tersendiri

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data penelitian yang diperoleh berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Menurut Moleong (2010:11) data yang dikumpulkan pada metode deskriptif ialah berupa gambar dan kata-kata, bukan angka-angka. Sehingga semua data yang dikumpulkan dapat dijadikan kunci terhadap penelitian yang telah dilakukan. Maka penelitian ini akan menjelaskan sekaligus memaparkan proses ekranisasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati ke film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Dapat ditetapkan bahwa teks novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati cetakan kedua oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama pada April 2022 dengan tebal 272 dan film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu yang mulai tayang pada 20 Januari 2022 menjadi sumber data primer pada penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Bervariasi

Dalam adaptasi novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati terdapat perubahan bervariasi dengan film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu. Dalam novel pertemuan pertama kali antara Khadija dengan Mala berada di sebuah halte yang tidak jauh dari tempat Khadija bekerja lepas dan kampus tempat Mala menuntut ilmu. Pada pertemuan ini terjadi ketika malam hari saat bulan Ramadhan sedang berlangsung di Amsterdam, sehingga Khadija berpuasa. Waktu itu, Khadija menawarkan menu berbuka pada Mala yang juga sesama muslim namun Mala menolak dengan alasan sedang tidak

puasa. Sedangkan pada film yang disutradari oleh Hadrah Daeng Ratu, pertemuan antara Khadija dengan Mala terjadi di dalam sebuah tram. Di dalam tram ini Khadija yang sedang duduk melihat Mala masuk dan berdiri tidak jauh darinya. Kemudian Khadija menyadari bahwa dua pria dibelakang Mala sedang melancarkan aksi mencopet. Khadija yang sadar langsung mengajak Mala turun di halte selanjutnya.

Gadis itu mengernyit. "Tidak jauh. Cuma sekitar lima belas menit naik bus dari sini."

"Wah, sama. Apartemenku juga tidak jauh dari sini. Aku sedang berpuasa, lima menit lagi akan berbuka. Aku bawa sedikit makanan untuk membatalkan puasa.

Kalau kamu puasa juga, kita bisa berbuka puasa bersama di sini sebelum bus datang." "Aku tidak puasa," jawab gadis itu. (33)

Pada film *Merindu Cahaya de Amstel*, Khadija telah memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai seorang pramuniaga di sebuah toko buku yang berada di kota Amsterdam. Ia bekerja secara penuh bergantian dengan jadwal kuliah setiap harinya. Meskipun begitu, Khadija masih menyempatkan diri sesekali untuk pergi ke sungai Amstel untuk sekedar duduk menikmati waktu. Sedangkan di novel, Khadija hanyalah seorang yang memiliki hobi membaca buku di pinggiran sungai Amstel atau dekat dengan ikonik kota Amsterdam yaitu *I Love Amsterdam*. Sehingga tujuan utama Khadija ke sungai Amstel adalah membaca buku yang ia miliki sembari menikmati suasana sungai tersebut.

Dia mengintip dari balik kameranya. Mencari-cari pantulan cahaya seperti yang tertangkap kameranya kemarin. Nico memutar tubuh, terus mengintip dari balik kamera. Sampai kemudian dia berhenti, menurunkan kamera, dan menatap satu objek kemudian tersenyum lega. Nico melangkah perlahan mendekati seorang perempuan berkerudung yang sedang duduk di rerumputan sembari membaca sebuah buku. (7)

Di dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*, seluruh tokoh utama yang terlibat berbicara menggunakan bahasa Belanda secara penuh, termasuk yang dilakukan oleh Khadija, Nico, dan Mala. Mereka semua menggunakan bahasa Belanda ketika mengobrol satu sama lain, tidak ada yang menggunakan bahasa lain termasuk bahasa Indonesia sekalipun lantaran tidak ada dari mereka berdua (Nico dan Khadija) yang bisa berbahasa Indonesia secara fasih selain Mala yang memang merupakan orang Indonesia. Sedangkan pada film, seluruh percakapan antara Khadija, Nico, dan Mala menggunakan bahasa Indonesia secara penuh, namun meski begitu di beberapa adegan terdapat penggunaan bahasa Belanda saat

berbicara dengan warga lokal. Bahasa Indonesia yang digunakan pun hanya ditambahi berupa aksen khas Belanda untuk sedikit memberikan gambaran ketika orang luar Amsterdam berbahasa Indonesia. Baik dalam novel maupun film terdapat tokoh ibu yang sama-sama meninggal. Hanya saja yang membedakannya adalah dalam novel yang meninggal adalah ibu dari Nico yang bernama Ibu kamaratih dan kebetulan sudah kembali ke Indonesia kemudian tinggal di Salatiga, Jawa Tengah. Ibu Nico meninggal disebabkan karena tertabrak bus saat akan menyebrang jalan dan terjadi beberapa saat setelah pertemuan pertamanya dengan Nico yang kebetulan berkunjung ke Jogja saat itu. Sedangkan dalam film, tokoh ibu yang meninggal adalah ibu dari Mala yang berada di kampung halaman Mala di Indonesia. Kabar ini membuat Mala harus pulang ke Indonesia saat itu juga dan izin dari kegiatan kuliahnya beberapa hari.

"Ibu sudah meninggal!"

Kembali Nico mengernyit heran, dia lupa apa arti kata terakhir yang diucapkan Nuning itu.

"*Dead*, Mas Nico. Ibu sudah *dead*." Bayu menjelaskan dengan bahasa Inggris bercampur bahasa Indonesia. (193)

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* terdapat adegan di mana Nico, Joko, Khadija, dan Mala pergi ke sebuah tempat wisata dengan hamparan pemandangan kincir angin kuno raksasa ciri khas Belanda untuk melakukan pemotretan tugas kuliah Khadija. Di dalam pemotretan ini Mala menggunakan pakaian khas Indonesia dengan gaya yang juga mencirikan Indonesia. Tema dalam tugas ini adalah ide Khadija yang ingin melihat akulturasi budaya Indonesia dan Belanda, yaitu semacam baju adat Indonesia dengan latar belakang kincir angin yang merupakan ikonik Belanda. Sedangkan pada novel tidak ada adegan pemotretan. Hanya saja Nico dan Khadija pergi ke kincir angin kuno bernama Funenmolen untuk sekedar melihat-lihat. Sebenarnya Nico ingin mengabadikan keindahan tempat tersebut sekaligus mengajak Khadija mengobrol dan mencoba sebuah café yang terletak di satu tempat itu. Awalnya memang Khadija ragu namun akhirnya menyetujui setelah tahu bahwa di café tersebut terdapat menu halal yang bisa ia pesan.

Dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel*, Mala belum sepenuhnya hijrah dan menggunakan hijab seperti yang Khadija lakukan. Hanya saja memang Mala jauh lebih giat beribadah dan sudah mulai menutup diri serta mengurangi menggunakan pakaian yang terbuka seperti saat belum mengenal Khadija. Namun pada film, pada akhirnya Mala tidak sekedar hanya menggunakan pakaian yang jauh lebih tertutup namun justru menutup diri dengan hijab seperti yang Khadija lakukan. Sehingga pada film, hijrah yang dilakukan Mala jauh lebih baik

dibandingkan dengan novel. Selain itu pergerakan hijrah Mala pada film jauh lebih cepat dibanding novel, terlebih setelah meninggalnya sang ibu yang membuat Mala jauh lebih berpikir kedepan dan kritis.

2. Penambahan

Dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu tentunya terdapat beberapa penambahan yang dilakukan untuk semakin membuat film terasa lebih hidup dan seru untuk ditonton. Pada film terdapat penambahan tokoh bernama Joko yang menjadi sahabat dari Nico yang mana Joko dan Nico tinggal bersama di sebuah apartemen. Hal ini dikarenakan untuk menghemat biaya hidup yang cukup mahal di Amsterdam sekaligus karena mereka juga sahabat. Tokoh Joko ini tidak terdapat dalam novel karena pada novel Nico adalah seorang yang hidup sendirian, tidak memiliki teman dekat sama sekali.

Pada film, Nico sudah memiliki pekerjaan tetap yaitu sebagai seorang fotografer di sebuah media majalah dan iklan yang cukup ternama di Amsterdam. Nico dan Joko yang notabene adalah sahabat juga sama-sama bekerja di perusahaan tersebut hanya saja Joko dan Nico memiliki peran yang berbeda. Nico adalah seorang fotografer sedangkan Joko lebih sering membantu tugas Nico ketika meliput atau mencari bahan artikel yang akan dimuat di majalah tersebut. Sedangkan dalam novel, Nico hanyalah seorang mahasiswa biasa yang bekerja lepas menjadi fotografer untuk beberapa media majalah setempat. Sehingga ia bukanlah pekerja tetap, namun lebih ke bebas dan akan mendapat uang ketika ia mengirim hasil foto beserta artikel tersebut ke media maupun koran lokal.

Hari ini lebih santai dari biasanya. Hanya ada satu mata kuliah tadi pagi dan sorean ini Nico memanfaatkan untuk mencari bahan artikel dan foto yang akan dia kirim ke majalah tempatnya menjadi kontributor tetap. Dia sanggup membagi waktu antara pekerjaan dan kuliahnya. Kuliah di jurusan arsitektur sangat berkorelasi dengan pekerjaannya sebagai fotografer lepas. Selain karena hobi memotret, juga karena dia membutuhkan tambahan dana untuk biaya hidup sehari-hari. (4)

Pada novel, Khadija menceritakan kisah hidupnya hanya pada Nico seorang tanpa memberi tahu Mala maupun yang lain. Sehingga hanya Nico yang tau masa lalu kelam Khadija. Sedangkan pada film, Khadija menceritakan segala kisah masa lalunya pada rekaman video yang di rekam oleh Nico guna kepentingan sebuah tema untuk media tempat ia bekerja dengan tema perjuangan muslim di Amsterdam. Sehingga cerita Khadija kemudian dijadikan sebuah tayangan serta artikel yang membuat wajah Khadija ada di penjuru kota Amsterdam. Tujuannya adalah untuk menginspirasi wanita-wanita diluar sana terutama muslim Amsterdam yang tengah dalam kebimbangan.

Di dalam novel, Nico hanya satu kali bertemu dengan mantan kekasih Khadija yang bernama Niels Sneijder saat masih belum menjadi muslim. Yaitu saat

Niels melakukan kekerasan dan intimidasi pada Khadija yang kebetulan baru pulang dari suatu tempat saat itu. Kekerasan itu berupa pemaksaan membuka hijab Khadija yang mana membuat hijab terlepas serta menuntut dan mengatakan hal-hal yang tidak seharusnya. Tentu saja hal ini membuat Nico yang melihat itu marah dan meminta Niels melepaskannya. Hanya saat itu saja Nico bertemu Niels. Sedangkan dalam film, adegan pertemuan selanjutnya adalah ketika Nico yang saat itu baru saja bertemu Khadija di sungai Amstel dihadang oleh Niels dengan dua temannya. Kemudian Nico diserang oleh Niels dan dua temannya itu yang kemudian membuat Nico luka lebam pada sekujur tubuhnya.

"Hei, tolong lepaskan dia. Kamu tidak boleh memaksa perempuan pergi denganmu kalau dia tidak mau." Nico muncul tiba-tiba dan menatap Niels dengan tajam. "Kalau kamu tidak melepaskan perempuan ini, aku akan panggil polisi. Ini pelanggaran hukum, memaksa orang lain ikut denganmu." (90)

Pada film, terutama saat adanya konflik antara Mala dan Khadija yang sama-sama menyukai Nico, Nico memutuskan untuk memantapkan dirinya mengucapkan kalimat syahadat di Euromuslim disaksikan oleh seorang ustaz dan beberapa saksi termasuk Joko yang merupakan sahabat Nico. Khadija hanya bisa melihat dari jauh prosesi ini dan menangis terharu akan keseriusan Nico mendalami Islam. Namun pada novel, Nico belumlah masuk Islam. Justru ia masih gamang dan tidak terlalu memperdalam Islam saat awal-awal hingga menjelang akhir. Baru pada saat akhir, Nico mau mempelajari Islam dibantu Khadija dan Ustaz Raya yang merupakan imam di Euromuslim.

3. Penciutan

Tentunya ketika sebuah novel diangkat menjadi film akan mengalami banyak sekali pemotongan atau penciutan dari berbagai aspek. Hanya aspek yang dirasa memiliki cerita dan kesan tersendiri yang akan ditampilkan, sedangkan yang dirasa biasa atau kurang akan di hapus. Pada novel terdapat tokoh orang tua Khadija yaitu Meneer Lennart Veenhoven dan Nyonya Inge Veenhoven, kemudian saudaranya yaitu Tante Mirthe dan anaknya Pieter. Sehingga terdapat cukup banyak adegan di mana Khadija bersama dengan Tante Mirthe maupun Pieter yang sudah ia anggap seperti adiknya sendiri itu. Sedangkan pada film, hanya ditampilkan dua kali mengenai orang tua Khadija, yaitu yaitu saat di mana video antara Khadija dan mantan pacarnya tersebar serta di akhir film saat Khadija mengajak Nico untuk bertemu dengan kedua orangtuanya.

Latar tempat yang ditampilkan pada film seluruhnya berada di Kota Amsterdam, Belanda dan tidak banyak mengambil tempat lain selain adegan dimana Mala yang kembali ke kampung halamannya di Indonesia saat ibunya meninggal dunia. Sehingga hanya berpindah pindah lokasi saja, seperti di tram, Euromuslim,

Sungai Amstel, apartemen Khadija, apartemen Nico dan Joko, apartemen Mala, maupun tempat lain di sekitar kota Amsterdam. Sedangkan pada novel terdapat lebih banyak tempat yang ada, misalnya saja Salatiga tempat di mana Ibu Kamaratih (ibunda Nico) tinggal, kemudian Yogyakarta yang menjadi tempat liburan Nico, Jakarta dimana Nico berkeliling kota tua atau yang sering dikenal Museum Fatahillah, Bali sebagai destinasi wisata Nico, bahkan ke kota lain di Belanda yaitu Kota Leiden yang merupakan kota di mana Tante Mirthe dan Pieter tinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang proses ekranisasi yang meliputi perubahan bervariasi, penambahan dan pengurangan dalam novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati ke bentuk film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu dapat disimpulkan bahwa dalam pengadaptasian novel *Merindu Cahaya de Amstel* karya Arumi Ekawati ke film *Merindu Cahaya de Amstel* sutradara Hadrah Daeng Ratu terdapat perubahan jalan cerita, penambahan tokoh, serta pengurangan tokoh dan latar.

Perubahan bervariasi yang ada mencakup pertemuan pertama Khadija dan Mala yang terjadi di tram dan di halte, Khadija yang bekerja di toko buku, pembicaraan yang terjadi menggunakan bahasa Belanda menjadi sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia, kematian ibu dari tokoh Kemala, pemotretan yang dilakukan oleh Nico untuk tugas kuliah Khadija, cerita kisah masa lalu Khadija kepada Nico untuk dimuat di majalah serta dipublikasikan, dan proses hijrah tokoh Kemala yang pada akhirnya memutuskan untuk berhijab.

Penambahan yang ada meliputi penambahan tokoh Joko yang menjadi sahabat dari Nico, pekerjaan tetap Nico sebagai seorang fotografer di sebuah media majalah dan iklan yang cukup ternama di Amsterdam, Khadija menceritakan tentang kisah masa lalu kepada Nico, dan yang terakhir adalah pertemuan antar Nico dengan mantan kekasih Khadija yang berakhir dengan penyerangan kepada Nico.

Pengurangan yang ada meliputi pengurangan tokoh. Dalam novel keluarga Khadija selain kedua orangtua ada juga saudaranya yaitu Tante Mirthe dan anaknya Pieter. Latar tempat yang ditampilkan pada film seluruhnya berada di Kota Amsterdam dan tidak banyak mengambil tempat lain selain adegan dimana Mala yang kembali ke kampung halamannya di Indonesia saat ibunya meninggal dunia. Sedangkan dalam novel, latar tempat yang ditampilkan selain kota Amsterdam banyak juga menampilkan kota-kota di Indonesia seperti kota Salatiga, Yogyakarta dan bahkan kota Jakarta.

REFERENSI

Eneste, Pamusuk. 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.

Hermawan. 2011. *Pengetahuan dan Penyutradaraan Film dan Televisi*. Bandung: Prodi TV dan Film.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati. 2012. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.